

**PLURALISME AGAMA: STUDI TENTANG MAKNA DAN POLA
KOMUNIKASI ANTAR UMAT ISLAM, HINDU DAN BUDHA DI PULAU
LOMBOK. KOTA MATARAM**

Hasyim Edi Rianto Saputra dan Muhtar Tayib

Email: ryanlbk09@gmail.com

Abstrak

Isu pluralisme bukan lagi sebagai wacana yang diperdebatkan oleh para intelektual yang masih berkisar pada hal-hal yang bersifat teoritis-spekulatif tetapi sudah merambah pada hal yang lebih kongkrit yaitu praktis-pragmatis. Di Indonesia sendiri istilah pluralisme agama menjadi marak diperbincangkan setelah di usung oleh Nurcholis Madjid, Mukti Ali, Djohan Efendi. Dan pada tahun terakhir ini dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Budhy Munawar Rahman dengan Paramadinanya, Ulil Abshar Abdalla dan kawan-kawan dengan Jaringan Islam Liberalnya (JIL). Terlebih lagi di pulau Lombok yang terletak di provinsi NTB (Nusa Tenggara Barat), Degan asas skularisme ini masyarakat Sasak Lombok mampu menciptakan keharmonisan dan menciptakan pluralisme agama dan budaya menjadi indah. Sehingga tetap terjalin komunikasi antar umat beragama, adapun strategi yang digunakan yang masyarakat sasak menyebutnya "*Panca Budaya Pluralis*" antara lain: 1) *Lewat budaya saling ajinin*; 2) *Lewat budaya saling pesilaq*; 3) *Lewat budaya saling pelayarin*; 4) *Lewat budaya saling ayowin*.

Kata Kunci: *Pluralisme, Komunikasi, Hindu, Budha*

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Tetapi dalam melaksanakan kelangsungan

hidupnya, manusia membutuhkan peran antar sesama manusia yang biasa disebut dengan interaksi sosial.

Dalam kehidupannya, manusia lebih baik dari kita. Perbedaan bukan saja sebagai makhluk adalah suatu yang lumrah karena individual, tetapi manusia juga perbedaan itu kita bisa saling sebagai makhluk sosial. Perannya mengenal dan saling melengkapi sebagai makhluk individual, manusia bukan menjadikannya sumber konflik membutuhkan makan, minum, yang nantinya akan menimbulkan istirahat, tempat tinggal dan kesenjangan sosial antara umat kebutuhan lainnya. Sedangkan beragama di dalam kehidupan perannya sebagai makhluk sosial, bernegara dalam ruang lingkup manusia membutuhkan orang lain Negara Kesatuan Republik guna melangsungkan kebutuhan Indonesia.

hidupnya. Sekumpulan manusia Kebebasan dalam Islam, yang hidup dan saling berinteraksi sungguh–sungguh dijunjung tinggi. satu dengan yang lain serta Justru kepada kebebasan itulah membentuk suatu sistem tatanan terletak perbedaan asasi manusia hidup dalam suatu tempat tinggal antara makhluk–makhluk yang lain. atau wilayah inilah yang nantinya Isyarat kebebasan itu, bahkan telah disebut dengan masyarakat. mulai muncul sejak proses paling

awal dari penciptaan manusia. Di dalam al–Qur'an surah al– Selain memberikan kebebasan Hujarat ayat 13, menjelaskan penuh kepada manusia untuk tentang keadaan sosial masyarakat menentang atau tunduk kepada yang dimana kita diciptakan perintah tuhan, al–Qur'an bersuku–suku dan berbangsa untuk membuka kesempatan kepada saling mengenal dan tidak saling siapapun yang merasa mampu menjatuhkan. Karena tidak menutup untuk menguji dan menandingi kitab kemungkinan orang yang kita hina

suci itu ini terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 23, dengan ini menunjukkan betapa ajaran Islam sesungguhnya merupakan ajaran yang sangat terbuka.¹ Bukan saja untuk dipelajari bahkan untuk ditandingi. Petunjuk Islam sangat jelas pemilihan seorang terhadap suatu agama haruslah berdasarkan kemauan sendiri dan kesukarelaan, bukan karena adanya keterpaksaan baik secara fisik maupun sugestif dan dalam segala manifestasinya. Terhadap mereka yang berlainan agama, Islam mengajarkan sikap yang sangat lugas oleh sebab ini tidak ada alasan untuk menciptakan standar ganda pada masing-masing penganut agama.

Islam telah mengajarkan kebebasan bagi manusia yang ada di muka bumi ini sebagaimana teks dalam Qur'an "*Islam agama rohmatan lil alamin*", dengan dasar

ini tidak ada paksaan bagi seorang dalam beragama, berhak memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, terlebih lagi di Negara Indonesia yang terkenal dengan *multicultural* agama dan budaya dengan inilah muncul semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*". Sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 dan pasal 29 ayat 2 sudah sangat jelas di tuliskan tidak ada paksaan bagi seorang dalam memeluk agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Negara menjamin kebebasan setiap orang untuk memeluk agama oleh karena inilah indonesia dikenal dengan negara pluralis.

Dalam pandangan filosofis sosial pluralis keadaan masyarakat yang dalam *notabene* berbeda-beda dalam tingkah laku, sudut pandang dan segala yang berkenaan dalam kehidupan kermasyarakatan. Kita lihat hubungan Islam dan pluralisme

¹ Tarmizi Taher dan Moch. Basofi Soedirman, *Ham Dan Pluralisme Agama*, (Surabaya: PSKS, 1997), hlm. 33.

memiliki dasar argumentasi yang kuat. Menurut Nurcholish Majid hal

itu berangkat dari semangat Identik dengan istilah humanitas dan universalitas Islam.²

Yang dimaksud dengan semangat pendapat orang tentang istilah ini humanitas adalah Islam merupakan juga beraneka ragam pula. Secara

agama kemanusiaan (fitrah) atau harfiah pluralisme berarti jamak, dengan kata lain cita-cita Islam beberapa, berbagai hal,

sejalan dengan cita-cita manusia keberbagaian atau banyak. Oleh pada umumnya. Dan misi Nabi karenanya sesuatu dikatakan plural

Muhammad adalah untuk pasti terdiri dari banyak hal jenis, mewujudkan rahmat bagi seluruh pelbagai sudut pandang serta latar

alam, jadi bukan semata-mata belakang.⁴ untuk menguntungkan komunitas Istilah pluralisme sendiri

Islam saja. Sedangkan pengertian sesungguhnya adalah istilah lama universalitas Islam dapat dilacak yang hari-hari ini kian

dari term al-Islam yang berarti mendapatkan perhatian penuh dari sikap pasrah pada Tuhan. dengan semua orang. Dikatakan istilah

pengertian tersebut, semua agama lama karena perbincangan mengenai yang benar pasti bersifat al-Islam. pluralitas telah dielaborasi secara

Tafsir al-Islam seperti ini bermuara lebih jauh oleh para pemikir filsafat pada konsep kesatuan kenabian Yunani secara konseptual dengan

dan kerasulan, yang kemanusiaan aneka ragam alternatif dalam urutannya membawa kepada

² Ahmad Amir Aziz. *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT rineka cipta, 1999), hlm, 50.

³ *Ibid.* hlm, 51

⁴ Syafa'atun Elmirzanah, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 7.

memecahkannya. Para pemikir dengan pluralisme. Dalam wacana tersebut mendefinisikan pluralitas modernitas, pluralisme merupakan secara berbeda-beda lengkap bentuk kesadaran baru yang mulai dengan beragam tawaran solusi mengubah paradigma lama yang menghadapi pluralitas. Permenides monolitik dalam doktrin agama, menawarkan solusi yang berbeda sosial, politik, dan lainnya yang dengan Heraklitos, begitu pula dibutuhkan untuk perdamaian dan pendapat Plato tidak sama dengan kerjasama serta menghilangkan apa yang dikemu-kakan prasangka dan *truth claim*.

Aristoteles.⁵ Hal itu berarti bahwa Ada dua hal yang dapat isu pluralitas sebenarnya setua usia meredam terjadinya konflik manusia. keagamaan yang dikemukakan oleh

Dalam khazanah kita dikenal C. Geertz, toleransi yang dengan istilah “Bhineka Tunggal didasarkan atas “relativisme lka” yang berarti berbeda-beda tapi kontekstual” dan pertumbuhan tetap satu jua. Istilah ini untuk mekanisme sosial bagi bentuk mendeskripsikan dan sebagai integrasi sosial nonsinkretik yang petunjuk bahwa akan keragaman majmuk, karena keduanya bangsa Indonesia. Dalam istilah diibaratkan bagaikan dua sisi mata modern Bhineka (kemajmukan), ini uang yang sama.⁶ Agama secara kemudian sering diterjemahkan mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang

⁵ Perbincangan pluralisme menurut Amin Abdullah sesungguhnya tak lebih seperti *put a new wine in the old bottle* (memasukkan minuman anggur baru dalam kemasan lama). Baca M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000), hlm 68.

⁶ Roland Robertson, Ed, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, Terj, Ackhmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet iv, 1995), hlm. 236.

mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, mengatur hubungan manusia dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan mengatur manusia dengan lingkungannya. Secara struktural-fungsional agama melayani kebutuhan manusia untuk mencari kebenaran, mengatasi dan menetralkan berbagai hal buruk dalam kehidupannya.⁷

Beragam konflik yang melibatkan kelompok etnis dan agama masih saja berlangsung di negeri ini. Konflik yang disertai tindakan kekerasan (*violence conflict*) tersebut melibatkan umat dari satu agama yang sama maupun berbeda agama belum tuntas penanganan kasus perusakan sejumlah sarana ibadah dan tempat tinggal. Konflik ini terjadi karena kita kurang memahami akan arti dari keberagaman dan kurang dikelola secara proposional.

⁷ *Ibid*, hlm. v-vii.

Azyumardi Azra menjelaskan cara mengelola konflik: *Pertama*, berkaitan dengan euforia kebebasan. Setiap orang atau kelompok merasa bisa dan dapat mengekspresikan kemauannya. Atas nama kebebasan dan demokrasi terdapat kalangan masyarakat yang dengan mudah mengorbankan pihak lain melalui cara-cara kekerasan.⁸

Kedua, merebaknya fragmentasi politik dan sosial khususnya dikalangan elite politik, sosial, militer, dan agama yang pada gilirannya segera mengimbas ke lapisan bawah (*grassroot*) dan menimbulkan konflik horizontal yang luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan, bernuansa agama bahkan diprovokasi kalangan elite tertentu untuk kepentingan-kepentingan mereka sendiri.

⁸ Suprpto, *Semerbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid Kontestasi, Integrasi, Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2013), hlm. ix.

Ketiga, merosotnya penegakan hukum. Aparat keamanan dan penegak hukum terlihat tidak hanya mengalami friksi, konflik, tetapi juga demokrasi sehingga kehilangan kredibilitasnya dalam menegakkan hukum.

Keempat, meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia, karena kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Orang atau kelompok tertentu dengan mudah dan murah dapat terprovokasi dan bahkan disewa untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum dan kekerasan.⁹

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat plural. Keniscayaan diperoleh manakala ditinjau dari aspek yang melingkupinya, mulai dari etnis, bahasa, budaya hingga agama. Ini artinya, pluralitas merupakan realitas bagi masyarakat Indonesia. menurut Heldred Geertz, sebagaimana

dikutip dari Zada. Di Indonesia terdapat lebih dari tiga ratus etnis. Masing-masing etnis memiliki budayanya sendiri dengan menggunakan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa. Selain diperkaya dengan agama asli penduduknya, hampir semua agama berada di bumi nusantara ini. Coward menerangi, kemunculan setiap agama lahir dari lingkungan yang plural dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralitas tersebut. Oleh sebab itu, jika pluralitas agama tidak dipahami secara benar dan arif oleh masing-masing pemeluk agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antar umat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa.¹⁰

Pluralisme akan selalu menjadi menperbincangan yang terus mewancara khususnya dihadapan

⁹ *Ibid*, x.

¹⁰ Zaenuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), hlm. 1.

para akademisi selagi dunia ini masih dalam keadaan natural. Ia berangkat dari post-modernisme yang bercorak semrawut tetapi kreatif dan berwatak merelatifkan segala apapun untuk mencapai kebenaran inheren, sebuah kebenaran yang tidak hanya dimiliki personal sebagai "yang punya" tetapi mengakui bahwa entitas diluar dirinya memiliki hak yang sama untuk menggapai kebenaran yang dipersepsikan entitas yang satu dengan yang lain, sangat mungkin "lain" bahkan tak jarang bertabrakan.¹¹

Di Indonesia bukan hanya terkenal dengan negara kepulauan tetapi juga terkenal karena keberagaman suku, budaya dan agama yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling plural

baik dari segi agama, budaya maupun suku jika di bandingkan dengan negara-negara lain. Terlebih lagi di pulau Lombok yang terletak di provinsi NTB (Nusa Tenggara Barat), sebelah barat berbatasan dengan pulau Bali, sebelah timur berbatasan dengan pulau Sumbawa, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Meskipun pulau ini terbilang kecil tetapi terdapat keberagaman agama, budaya, dan suku yang menjadikan keunikan tersendiri dari pulau tersebut. Di pulau Lombok kita bisa menemukan beragam agama seperti; Islam, Budha, Hindu, Konghuchu, Kristen, akan tetapi dari kesemua agama tersebut agama Hindu dan Budha yang paling banyak berintraksi dan bergaul dengan masyarakat asli gumi Sasak yang mayoritas agama Islam bahkan bisa dibilang tidak ada jarak atau batasan dalam hal

¹¹ Liza Wahyunianto Dan Abd. Qadir Muslim, *Membuka Akar Pluralisme Agama; Mencari Isyarat-Isyarat Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Dan Pelbagai Perspektif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1.

sosial kemasyarakatan berbeda Keling). Ada juga mengatakan halnya dengan kristen dan agama hindu, sedangkan agama konghuchu, yang selalu menjaga Islam masuk ke lombok pada abad batasan dalam hal sosial ke-7 H. Dari pengaruh berbagai kemasyarakatan ini bisa dilihat dari pemahaman keagamaan yang ada hasil penelitian yang dilakukan oleh di lombok membuat masyarakat peneliti bahwa sejauh ini tidak ada lombok terkadang mengubahnya perkampungan khusus yang didalam menjadi keharmonisan dan tak perkampungan itu terjadi interaksi jarang mengubahnya menjadi dengan masyarakat asli gumi sasak konflik, seperti tragedi yang terjadi yang beragamakan Islam, mereka tahun 2001 pertikaian antara lebih memilih tempat-tempat agama Islam dan kristen yang perumahan khusus atau prumahan mengakibatkan kerugian antara (BTN), yang menyebabkan hal kedua belah pihak, baik dari faktor semacam ini, karena faktor ekonomi maupun tenaga. Konflik ini ekonomi, merasa sebagai didasari karena ada provokasi dari pendatang, ataukah karena pihak yang memiliki kepentingan stratifikasi sosial. yang mengatas namakan etnik

Jika kita melihat kembali agama. Konflik yang mengatas namakan sejarah sebelum masuknya Islam di etnik agama itu membuat kondisi Lombok agama yang pertama kali masyarakat baik Islam maupun dipeluk oleh masyarakat adalah kristen sama-sama mengalami agama pagan sedangkan dalam kerugian. Benar kata peribahasa takepan babat lombok menjelaskan “*kalah jadi abu menang jadi* agama yang pertama kali dianut *arang*”. Pasca konflik, baik Islam adalah agama Bodha (Budha

maupun kristen sama-sama mengalami kerugian, masyarakat Islam banyak kehilangan pekerjaan yang semula bekerja di pabrik, atau toko milik orang-orang yang beragama kristen, sedangkan agama kristen banyak mengalami kehancuran baik rumah maupun tempat ibadah bahkan waktu itu terjadi pengusiran agama kristen di Lombok terlebih di kota mataram dan beberapa kecamatan yang ada di Lombok Barat.

Konflik tersebut bersumber dari kelurahan cakra negara. kota mataram dimana tempat ini berkembang berbagai etnik agama yang semulanya hidup dalam keharmonisan, baik agama Islam, budha, hindu, kristen, kong hu cu, akan tetapi pasca konflik ada kesenjangan antara agama Islam dan kristen seolah-olah menjadikannya dilema tersendiri dari kedua etnik agama tersebut.

B. Pengertian, Sejarah Perkembangan Pluralisme Agama dan Budaya

Peluralisme sendiri berarti keberagaman, sedangkan pluralisme agama adalah suatu pemahaman yang menganggap semua agama itu sama dan adanya kebenaran bagi semua agama. Pluralitas agama memang kenyataan yang tidak bisa dihindari bahkan masalah ini telah diakui dalam konstitusi dan telah ditegakkan adanya untuk masing-masing pemeluk agama untuk melaksanakan ajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing. Meskipun halnya demikian pluralisme agama sebagai sebuah kenyataan sosial masih menimbulkan problematika dalam masyarakat bila dihadapkan dalam masalah teologi dan hak asasi manusia mengapa demikian? Di karenakan setiap pemeluk agama menyakini bahwa ajaran agamanya harus ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam hal ini agama sering sekali dijadikan sebagai sumber konflik dalam masyarakat yang plural.¹² hal tersebut secara konseptual, dengan aneka ragam solusi yang dikemukakan. Solusi yang

Dalam pengertian lain juga ditawarkan Permenides berbeda dinyatakan istilah pluralisme sering dengan solusi yang disuguhkan oleh dikaitkan dengan sikap toleransi Heriklatos begitu juga solusi Plato berbeda dengan solusi yang diberikan Aristoteles.¹⁴ Sedangkan istilah pluralisme pada zaman Nabi Muhammad bukan hanya dipercaya dan menghormati kepercayaan orang lain.¹³ dibicarakan secara konseptual tetapi Masyarakat harus menerima dilakukan secara realitas empiris, kenyataan bahwa disana tidak ada *statement* ini bisa dilihat dari kebenaran tunggal, artinya semua terbentuknya piagam madinah, kepercayaan itu benar. Atau tanpa masyarakat plural tidak akan masyarakat tidak boleh memiliki terbentuk piagam madinah yang keyakinan bahwa agama dan menjadi konstitusi masyarakat kepercayaan mereka itu paling madinah waktu itu. Pada waktu benar. piagam madinah dirumuskan dan

Istilah Pluralisme itu disetujui, komunitas Islam masih sesungguhnya sudah dibicarakan oleh merupakan minoritas komunitas para pemikir sejak dahulu kala terbesar adalah komunitas yahudi falsafah Yunani telah membicarakan ditambah dengan komunitas kristen dan penganut kepercayaan pagan.

¹² Tarmizi Tahir, Dkk, *Ham Dan Pluralisme Agama* (Surabaya: PKSK, 1997), hlm. v.

¹³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Op. Cit*, hlm. 138.

¹⁴ Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Kelslaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 68.

Nabi berperan sebagai pemersatu dalam masyarakat yang plural, tanpa melebur kedalam satu masyarakat yang tunggal. Dalam kesepakatan plural itu diproklamasikan terbentuknya “masyarakat yang satu”. Namun dalam konstitusi yang merupakan kontrak sosial (*social contract*) itu, identitas kelompok tetap diakui, namun mereka bersepakat untuk membentuk solidaritas, inilah hakekat pluralis yang merupakan reaktualisasi pluralitas di zaman klasik Islam.¹⁵

Begitu juga dalam perjumpaannya dengan budaya lokal seperti mesir, maghribi, persia, india, turki, asia tengah dan cina, penguasa–penguasa muslim tidak memusnahka kebudayaan lokal karena semua sesuai dengan apa yang pernah dilakunan oleh nabi

Nabi Muhammad, dalam kapasitasnya sebagai pembuat *the maker law from new religion* (pembuat hukum dari agama yang baru), banyak menciptakan aturan–aturan yang melegalkan hukumadat di dalam hukum Islam yang baru. Oleh karena itu Islam datang memiliki misi dan visi untuk membawa rahmat bagi sekalian umat dan alam semesta. Dunia Islam sejak, awal perkembangannya sudah merupakan pluralitas dan oleh sebab itu mendekatinya dengan pluralisme yang merayakan keragaman sebagai rahmat. Dalam menghadapi realitas mengenai pluralitas di dunia Islam telah berkembang pluralisme oleh sebab itu dalam dunia Islam terdapat berbagai macam kultur dan sub–kultur yang membentuk kesatuan pelangi Islam.

Dalam kehidupan sehari–hari manusia selalu dihadapkan dengan berbagai fenomena pluralitas.

¹⁵ Budhy Munawar–Rachman, *Sekulerisme, Liberalisme Dan Pluralisme: Islam Progresif Dalam Perkembangan Dan Diskursusnya* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. XLIX

Pluralitas warna kulit (kulit putih, manusia dalam memandang istilah hitam, kuning, sawo matang, dan pluralisme.

sebagainya), pluralitas etnik Dunia Islam sejak awal (tionghoa, arab, jawa, sunda, perkembangannya sudah merupakan bugis, sasak, bali, dan pluralitas oleh karena itu sebagainya), pluralitas agama mendekatinya adalah dengan (kristen-katolik, kristen protestan, pluralisme yang merayakan hindu, budha, konghucu, Islam, keragaman sebagai rahmat. akan dan sebagainya) pluralitas bahasa tetapi pluralitas yang lahir di zaman (inggris, jerman, indonesia, jepang, modern ini memang berbeda mandarin, dan sebagainya).¹⁶ dengan pluralitas yang lahir

Daftar pluralitas dapat diperpanjang sebelumnya, kebudayaan Islam sesuai dengan kehendak dan menjadi payung atau tenda besar kebutuhan yang ingin ditekankan terhadap kebudayaan-kebudayaan disini adalah isu pluralitas bukanlah lokal. Sekarang Islam sebagai barang baru, membicarakan kebudayaan, merupakan bagian dari pluralitas sekarang ini adalah “to pluralitas global, dengan *put a new wine in the old bottle*” kebudayaan barat yang berintikan (memasukkan minuman anggur budaya yudeo-kristiani sebagai yang baru kedalam botol yang pemegang hegemoni yang lama), dalam arti isu pluralitas mendominasi. Hal inilah yang adalah setara usia manusia dan barangkali menjadi latar belakang selamanya akan ada dan akan resistensi sebagian umat Islam berkembang sesuai dengan ideologi (khususnya Islam-politik) terhadap

¹⁶ A min Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 69.

pluralisme modern.¹⁷ Kurangnya tuhan menjadi banyak agama satu eksistensi terhadap pluralitas dilatar tuhan.¹⁸ belakang oleh beberapa persepsi; Di satu sisi, pemeluk semua *Pertama*, sementara pluralitas diakui agama atau penganut paham sebagai *sunatullah*, pluralisme keagamaan memiliki pandangan dianggap sebagai ancaman, yaitu bahwa tuhan adalah satu adanya ancaman bagi akidah. Pengakuan dan ajarannya paling sempurna dan terhadap pluraitas dianggap sebagai paling benar. Namun juga semua alat untuk melemahkan iman. orang, baik ia memeluk agama tertentu atau tidak menyatakan *Kedua*, pluralime dianggap sebagai memeluk satu agama, memiliki kesadaran tentang tuhan. Pemeluk satu agama memiliki keyakinan lebih ke dalam monlitas bahwa agama yang dia peluk dalam masyarakat. Dasar pemikirannya adalah itu yang paling benar dan dalam pluralitas, kebenaran mutlak kebenaran itu hanya satu dan akan digantikan kebenaran relatif. tunggal, yaitu yang diyakininya Kebenaran tidak lagi tunggal sendiri.¹⁹ Menyadari hal yang melainkan plural. Ini berarti dulu demikian bukan berarti akan setiap agama menjadi pusat yang mencela kepercayaan agama lain dikelilingi tuhan, maka kini di ubah akan tetapi lebih menciptakan rasa tuhanlah yang dikelilingi agama, saling menghormati antar umat artinya dari banyak agama banyak beragama ini juga bisa diartikan

¹⁷ Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. L.

¹⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Op. Cit*, hlm. 142.

¹⁹ Abdul Munir Mulkham, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 62.

pluralisme agama semua agama dan *value vacuum*. Secara implisit sama-sama valid yang berhak dan bahkan secara eksplisit, menilai kebenaran adalah Allah. relativisme juga mengandung arti

Jika dilihat kekhawatiran umat bahwa seluruh pendapat, beragama pada umumnya dan pandangan dan keyakinan agama–terlebih-lebih umat Islam terhadap agama mempunyai nilai yang sama. pluralitas adalah pada akibat yang

21

ditimbulkan dan konsekuensi Kebebasan adalah karunia peraktis dari wujud pengakuan tuhan. maka kita tidak berhak formal tersebut terhadap paham mengungkung dan merampas “relativitas” keberadaan relativitas kebebasan tersebut alasan mengapa adalah salah satu akibat dan tuhan menganugrahi manusia bahkan dapat dianggap saudara kebebasan, supaya manusi tulus kembar dari pluralitas. Pada dan ikhlas dalam beriman dan umumnya, umat beragama beragama. Itulah tujuan umum dari menganggap bahwa relativisme agama yang paling ideal dan mulia momok yang sangat ditakuti dan akan tetapi dalam wilayah empiris–sekaligus dijaui dikarenakan praktis, niscaya tidak bisa membuat relativisme²⁰ seolah-olah mesti keseragaman itu yakni di atas diidentikan dengan nihilisme moral dunia dan kehidupan dengan wajah

²⁰ Pandangan bahwa tidak ada kebenaran atau nilai mutlak dan nilai itu ditentukan oleh zaman, kebudayaan, masyarakat dan pribadi tertentu. Relativisme murni (bahwa segala klaim kebenaran selalu relatif) sebenarnya bertentangan dengan nilainya sendiri. Bentuk relativisme yang lebih halus menekankan bahwa latar belakang sejarah, kebudayaan, dan agama berperan dalam menentukan pemahaman orang akan nilai kebenaran.

tunggal dikarenakan sesungguhnya dalam ranah publik, sesungguhnya sedang mengamalkan tradition. Kebenaran atas agama terletak pada pemahaman yang rasional

²¹ Amin Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 82.

dan dapat terpuji, yang akan membuktikan kebenaran sebuah agama adalah sejarah. Kebenaran terletak pada sejarah yang teruji penelitian dan karya ilmiah.

Menurut pendapat Tedius Batasina yang berbicara tentang agama (termasuk Islam di dalamnya):

“Mempertahankan independensi agama di tengah–tengah hiruk–piuk pergulatan zaman bukanlah suatu yang mudah semudah membalikkan telapak tangan. Nilai–nilai dormatif keagamaan sedang memasuki gerbang pergumulan yang amat sangat. Namun demikian, tidak ada alasan yang akurat untuk mengatakan bahwa agama–agama harus menghindari diri dari wilayah keperihatinan, namun justru sebaliknya, agama–agama harus membuktikan komitmen dan konsistensinya untuk menjaga kewibawaannya yang sakral dan tetap sadar menyimak, mengkritisi,

mengkaji secara aktif, bijak dan cerdas yang pada gilirannya melahirkan dan merumuskan serta mengimplementasikan hakikat panggilan misionernya”.

Mungkin sekitar 60 tahun lalu isu pluralisme atau keberagaman agama belum begitu akrab terdengar dikalangan masyarakat *santri*²² yang masih kuat dengan dogma kesantriannya sehingga tidak menerima pluralisme agama, akan tetapi untuk saat ini seiring dengan perkembangan zaman, sebagaimana seorang anak yang dikawal ketat orang tuanya serta masyarakat seagama. Tidak akan pernah bisa menghindar dari isu pluralitas agama yang banyak ditayangkan melalui media massa baik itu media cetak, *visual* maupun *audio*

²² Lihat. Clifford Geertz, *The Religion Of Java* (Illionis: Massachusetts Institute Of Technology, 1960). Terjemahan Indonesia, Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Proyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, Cet, Ke II, 2014), hlm. 181.

visual bahkan sekarang lebih menolak pluralisme agama, canggih lagi seperti media Internet. sebagaimana yang ditegaskan oleh Kenyataan empiris ini harus menjadi Ismail Yusanto, juru bicara HTI, sorotan organisasi keagamaan bahwa pluralisme agama adalah kontemporer agar para koleganya *absurd*. Senada dengan Anis, tidak salah dalam mengambil Yusanto menegaskan, bahwa tindakan sosial kemasyarakatan. pluralisme agama adalah paham

Di Indonesia sendiri istilah dari barat yang dikembangkan dari pluralisme agama menjadi marak teologi inklusif yang bertentangan diperbincangkan setelah di usung dengan QS. Ali Imran: 85 "*barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah diterima dan di akhirat dia termasuk*

berikutnya. Budhy Munawar Rahman *oran-orang yang merugi*".²³ dengan Paramadinanya, Ulil Abshar Berdasarkan ayat tersebut. Yusanto Abdalla dan kawan-kawan dengan yakin kebenaran hanya milik dan Jaringan Islam Liberalnya (JIL). Di monopoli umat Islam. kalangan agamawan Islam, baik Dikalangan kristen, Islam maupun kristen, pluralisme pandangan ini telah dikenal lama agama juga direspon dan dimaknai bahkan sejak abad pertama, secara berbeda-beda (terdapat pro sehingga dikenal ungkapan *extra dan kontra*) bagi kelompok Islam *ecclesiam nulla salus* (tidak ada radikal seperti; Majelis Mujahidin keselamatan di luar gereja).

Indonesia (MMI), Hizb Al-Tahrir Indonesi (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI), dengan tegas mereka

Adapun tokohnya Karl Bath dan Hendrick Kraemer dan pada umumnya para teolog evangelis.²⁴

Menepis setandar ganda dalam pemahaman seorang bagaikan melawan arus sungai, setiap orang pasti lebih meninggikan pemahaman apa yang telah dianutnya padahal dalam ajaran agama, kita selalu diajarkan sikap saling hormat menghormati dan toleransi antara sesama umat beragama. Pluralisme agama jangan kita pahami secara negatif saja coba kita pahami secara positif. Keberagaman agama suatu wadah yang menjadikan agama itu ada dan menjadikannya keseimbangan, tidak akan ada hitam kalau tidak ada putih begitupun halnya agama tidak akan ada agama Islam jika agama kristen, hindu, budha tidak ada, atau agama lainnya. Masalah perbedaan seperti ini seharusnya

dijadikan suatu wadah untuk meraih kesuksesan dalam bermasyarakat dan bernegara dengan menciptakan perbedaan untuk menjadi alat membangun masyarakat yang lebih baik. Jangan kita hanya ribut-ribut tentang masalah furu'iyah saja tetapi masalah kesejahteraan masyarakat kita tidak pernah memikirkannya. Allah menjelaskan dalam al-Qur'an "*jika tuhanmu menghendaki, niscaya dia menjadikan semua manusia sebagai satu kaum, tetapi mereka tetap bercerai bera*".²⁵

C. Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Umat Beragama

Sebab-sebab lahirnya pluralisme agama adalah banyak dan beragam, sekaligus kompleks. Namun secara umum dapat

²⁴ Zaenuddin, *Pluralisme Agama Dalam Analisis Kontruksi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 8.

²⁵ QS. Hud. 118

diklasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu internal (idiologis) dan eksternal, yang mana faktor yang satu dan lainnya saling memengaruhi, faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak dari agama-agama itu sendiri baik dalam masalah aqidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan.²⁶ Faktor ini juga sering dinamakan dengan faktor idiologis. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah. *Pertama*, faktor idiologis, keyakinan seseorang yang serba mutlak dan absolut bahwa apa yang diyakini dan diimaninya itu paling benar dan paling superior, adalah alami belaka. Keyakinan akan absolutisme dan kemutlakan ini berlaku dalam hal aqidah, madzhab dan idiologi. Dalam hal ini faktor idiologis atau aqidah terbagi menjadi tiga bagian: (1) Aqidah Ketuhanan, yaitu suatu keyakinan yang mengakui akan adanya Tuhan sebagai dzat yang maha segala-galanya, yang harus disembah dan diyakini keberadaannya. (2) Aqidah "Keterpilihan", keyakinan sebagai bangsa terpilih oleh Tuhan merupakan suatu aqidah yang hampir didapati dalam semua agama. Aqidah ini termasuk aqidah yang sangat peka dan berperan penting dalam pembentukan kesadaran emosional suatu umat agama tertentu. Pada prinsipnya aqidah ini lebih dikenal di kalangan agama-agama samawi. (3) Aqidah Pembebasan dan Keselamatan, konsep aqidah ini pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari konsep teologi ketuhanan dan teologi keterpilihan. Oleh karena konsep aqidah ini mempunyai hubungan

²⁶ Ahmad Najib Burhan, *Islam Dinamis*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001) 4.

timbangan yang sangat erat subur bagi berkembangnya teori dengan salah satu dari kedua pluralisme agama. yaitu faktor keyakinan tersebut di atas. Tidak sosio-politis. Di antara faktor yang dapat dipungkiri bahwa keyakinan mendorong munculnya teori terhadap suatu aqidah akan pluralisme agama adalah berkembangnya wacana-wacana kepada seseorang atas pembebasan sosio-politis, demokrasi dan keselamatan. Dengan kata lain nasionalisme yang telah melahirkan seseorang yang ingin mencapai system negara bangsa dan kemudian keselamatan haruslah mengikuti mengarah kepada apa yang suatu system tertentu sebagai *way* sekarang ini disebut dengan *of life*. Keyakinan ini ada dan globalisasi yang merupakan hasil berkembang di setiap agama, baik praktis dari sebuah proses sosial agama yang mengakui Tuhan dan politis yang berlangsung maupun agama yang tidak mengakui kurang lebih tiga abad. Proses ini Tuhan. Masing-masing mengklaim muncul semenjak pemikiran manusia keyakinannya yang paling benar, mengenal "liberalisme" yang sehingga menimbulkan sikap saling menyuarakan kebebasan, toleransi, menafikan.²⁷ *Kedua*, faktor persamaan dan pluralisme. eksternal, disamping faktor faktor Liberalisme kemudian menjadi *icon* internal, terdapat juga faktor dan simbol setiap pergerakan eksternal yang kuat dan mempunyai sosio-politis dalam menentang peran kunci dalam menciptakan segala bentuk kezaliman dan iklim yang kondusif dan lahan yang kesewenang-wenangan. Hingga

²⁷ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 34.

muncul dalam kamus sosial-politik suatu istilah yang disebut

"demokrasi." Proses liberalisme ini kemudian tidak lagi tidak terbatas hanya di Eropa saja akan tetapi menyebar keseluruh penjuru dunia dan menjadi fenomena global. Meskipun pada awalnya dasar-dasar liberalisme semula tumbuh dan berkembang sebagai proses sosio-politis dan sekular, akan tetapi pada akhirnya paham ini tidak hanya terbatas pada masalah-masalah politis belaka akan tetapi menjadi lebih universal yang didalamnya meliputi hak beragama dan berkeyakinan. Dalam hal ini agama kemudian tak berdaya lagi dan harus tunduk kepada kekuatan system di luar agama.

Istilah pluralisme sendiri bersal dari bahasa latin "pluralis yang berarti jamak. Lawan kata dari monisme, dualisme atau uniter. Pluralisme berarti suatu pandangan bahwa realitas itu tidak tunggal, tetapi berlapis secara independen dengan kebutuhannya masing-masing.

Jika pluralisme itu *given*, sementara konflik adalah sesuatu yang *inhern* di dalamnya. Pertanyaan selanjutnya bagaimana mengelola pluralitas dan konflik yang ada sehingga menjadi sebuah energi sosial bagi penciptaan tatanan bangsa yang lebih baik. Jawabannya tentu panjang dengan melibatkan pengkajian seluruh faktor yang ada. Akan tetapi terkait dengan kajian ini (memahami pluralitas), ternyata menjaga kerukunan tidak cukup hanya memahami keanekaragaman yang ada di sekitar kita secara apatis dan pasif. Memahami pluralisme meski melibatkan sikap diri secara pluralis pula. Sebuah sikap penuh empati, jujur dan adil menempatkan kepelbagaian, perbedaan pada tempatnya, yaitu dengan menghormati, memahami dan mengakui eksistensi orang lain, sebagaimana menghormati dan mengakui eksistensi diri sendiri.

Demikian juga dalam menyikapi tercipta toleransi antar umat pluralisme beragama. Sikap yang beragama di Indonesia. seyogyanya dilakukan seseorang Mazahab idealisme–spritualisme adalah dengan memahami dan bahkan lebih jauh menyatakan menilai “yang” (agama) lain bahwa sejarah adalah lokus bagi berdasarkan standar mereka kehadiran asma–asama tuhan untuk sendiri serta memberi peluang bagi mengekspresikan dirinya dalam mereka untuk mengartikulasikan wajah budaya. Tak ada peristiwa keyakinan secara bebas. Alwi budaya dan peristiwa sejarah tanpa Shihab, memberi gambaran cukup kehadiran dan keterlibatan tuhan di baik dalam mengartikulasikan plu– dalamnya. Budaya adalah tempat ralisme agama. Menurutnya, tuhan berinkarnasi melalui asma, “Pluralisme agama adalah bahwa kehendak dan ilmu–Nya untuk tiap pemeluk agama dituntut bukan mengaktualkan dirinya. Dan manusia saja mengakui keberadaan dan hak adalah agen tuhan yang orang lain, tetapi juga terlibat menghubungkan antara kehendak dalam usaha memahami perbedaan khalik di langit dan realitas makhluk dan persamaan, guna tercapainya di bumi. Oleh karena itu, akhlak kerukunan dalam kebhinekaan”.²⁸ manusia selalau mengorientasikan Melalui pemahaman tentang diri pada kualitas illahi di satu sisi pluralisme yang benar dengan dan berbuat baik pada sesama diikuti upaya mewujudkan kehidupan penduduk di bumi disisi yang lain. yang damai seperti inilah akan Dimana bumi bersifat feminin yang menunggu pembuahan dari langit yang bersifat maskulin. Begitu juga agama mengandung dogma dan

²⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. VII, hlm. 340.

ajaran keselamatan yang jelas dan tegas, yang bersifat maskulin, namun ketegasan agama harus diformulasi oleh bahasa budaya yang penuh bijak, lembut, feminin, dan beradab. Oleh karenanya ketika agama bertemu dengan sebuah masyarakat yang tingkat peradabannya masih rendah, pesan mulia agama bisa terkalahkan oleh sikap-sikap mereka yang vulgar dan penyebarannya lalu mengandalkan kekuatan fisik, bukannya keunggulan intelek dan seni.²⁹ Tradisi berbicara pada manusia bukan hanya melalui kata-kata tetapi juga bentuk seni yang lain. Pesannya tertulis bukan hanya pada buku dan dalam fenomena utama, tetapi juga terdapat pada bentuk karya tradisional dan khususnya seni suci.³⁰

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara serta metode manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial, bagaimana menjajaki makna, model tindakan dan bagaimana makna serta model-model itu diartikulasi sebuah kelompok sosial yang melibatkan interaksi antar manusia. sehingga komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan kelas sosial.³¹

Dalam komunikasi, komunikasi yang efektiflah yang akan mampu membangun proses komunikasi baik

²⁹ M. Thoybi, Dkk, *Sinergi Agama dan Budaya: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 7.

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, Terj,

Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 294.

³¹ Alo Liliweri. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hlm. 10.

dan lancar antara komunikator dan komunikan. Pola komunikasi yang baik akan menunjang keefektian dari komunikasi yang akan maupun yang sedang berlangsung. Pola komunikasi adalah model, format, atau bentuk komunikasi yang dapat terlihat melalui bagai mana komunikator (baik individu maupun kelompok) mengkomunikasikan pesan-pesan komunikasi terhadap komunikan di dalam berintraksi.

Dengan adanya model komunikasi sekaligus dapat mereduksi fenomena komunikasi, artinya ada nuansa komunikasi lainnya yang mungkin terabaikan dan tidak ter jelaskan oleh model tersebut. Berikut pengertian model komunikasi menurut beberapa ahli:

32

1. Model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa

³² Deddy mulyana, *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 132

yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi.

2. Model komunikasi adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsure, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model.

Dari pengertian model komunikasi yang ada, maka peneliti menyimpulkan bahwa model komunikasi itu merupakan suatu penjelasan singkat yang berupa gambaran formal atas suatu fenomena komunikasi agar lebih mudah untuk dipahami dari pada teorinya.

Pola komunikasi dapat dilihat dan diamati dari berbagai macam aspek.³³ Berdasarkan model komunikasi, Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menjelaskan tiga model komunikasi yaitu: Model

³³ Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Diskusi Teknologi Komunikasi*, (Jakarta: kencana, 2007), hlm. 253-254

komunikasi linier yaitu komunikasi satu arah (*one-way view communication*). Komunikasi dua arah adalah komunikasi intraksional. Model komunikasi transaksional, komunikasi yang hanya dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) antara dua orang atau lebih.

Pola komunikasi berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi yaitu: komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi masa.³⁴

Pola komunikasi dapat harus memahami simbol-simbol dalam berintraksi (intraksi simbolik) agar bisa mengefektifkan komunikasi. Dan juga dipresentasikan secara sedemikian rupa (*dramaturgi*) sehingga menarik. *Itarsionisme* simbolik sendiri dapat diartikan

sebagai “cara pelaku komunikasi menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan sekitar melalui cara kita berintraksi dengan orang lain”.³⁵ Sedangkan *dramaturgi* sendiri adalah pola komunikasi yang digunakan sebagai pengelolaan pesan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dalam berkomunikasi dia menggunakan pola (gaya) tertentu untuk mengefektifkan komunikasi. Sehingga ada ungkapan “*people are actors, structuring their performances to make impressions on audiences*”.³⁶

Dalam komunikasi yang berlangsung. Komunikan dan komunikator saling memberikan pesan yang direspon baik secara verbal atau nonverbal, sadar maupun tidak komunikasi tersebut memberikan efek tertentu pada dan

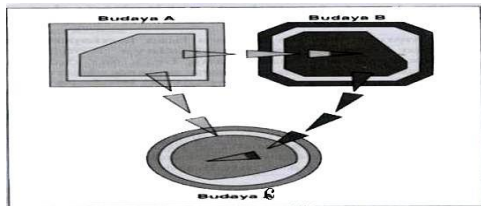
³⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 78.

³⁵ Muhammad Mufid, *Etika Dan Fisafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 53.

³⁶ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 116

dapat merubah sikap komunikan maupun komunikator.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka model komunikasi antar budaya bisa dijelaskan secara sederhana melalui gambar brikut ini:



Gambar 1 Model Deddy Mulyana dan Jalalludin R.³⁷

Jika dilihat dari perilaku yang nampak pada proses komunikasi seseorang, bentuknya tidak akan 100% sama dengan bentuk budaya yang ia anut. Pengaruh budaya terhadap proses penyandian dan penyandian balik dalam komunikasi interpersonal terlihat pada gambar.

Gambar ini menunjukkan adanya tiga budaya yang berbeda yang diwakili oleh tiga bentuk geometric yang berbeda. Bentuk budaya A dan budaya B hampir

serupa, namun lain dengan budaya C yang bentuknya jauh berbeda.

Dalam setiap budaya ada bentuk lain individu yang agak serupa dengan bentuk budaya itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya.

Ini menggambarkan adanya pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu dan sekalipun budaya itu dominant dalam mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun memiliki sifat-sifat yang berbeda.

Sementara model Gudykunst dan Kim mengasumsikan bahwa dua orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi ini mempunyai kedudukan yang sama, sama-sama sebagai pengirim sekaligus penerima pesan, serta sama-sama melakukan *encoding* dan *decoding*.

³⁷ Deddy Mulyana; Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.2005) hlm,21.

Hal tersebut mengakibatkan pesan suatu pihak sekaligus juga adalah umpan balik bagi pihak lainnya yang ditunjukkan oleh adanya garis dari penyandian seseorang kepenyandian balik orang lain dan dari penyandian orang kedua kepenyandian balik orang pertama. Sedangkan kedua garis umpan balik ataupun itu menunjukkan bahwa setiap kita berkomunikasi, secara bersamaan kita melakukan penyandian dan penyandian balik. Dengan kata lain, komunikasi yang terjadi itu tidak statis.

Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian dan penyandian balik terhadap pesan merupakan suatu proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi factor-faktor kultur, sosiokultur dan psikokultur yang nampak pada lingkaran dengan garis putus-putus. Garis putus-putus itu sendiri

menggambarkan bahwa ketiga factor ini saling berhubungan dan mempengaruhi. Selain itu, kedua individu yang terlibat juga terletak dalam suatu kotak dengan garis putus-putus yang berarti mewakili pengaruh lingkaran. Hal ini sekali lagi menggambarkan bahwa lingkaran tersebut bukanlah suatu sistem tertutup.

D. Makna peluralisme antar umat beragama

Manusia di dunia telah dengan fitrah (potensi beragama),³⁸ sehingga bapak dan ibunya yang menjadikannya beragama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Agama juga dikatakan sebagai candu rakyat (*religion is the opium of the people*) yang merupakan teks Karl Mark yang paling terkenal.³⁹ Dalam kehidupan, agama sangat

³⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 5.

³⁹ Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 51

penting bagi manusia karena agama mengajarkan tentang nilai kemanusiaan, kebaikan, dan jalan

hidup yang senantiasa membimbing manusia kearah yang lebih baik.⁴⁰

Agama sendiri berasal dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” yang berarti “kacau”. Maksudnya, orang-orang yang memeluk suatu agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya, hidupnya tidak akan kacau. Dalam bahasa Arab agama sering sebut *din* yang mengandung arti menguasai, patuh, utang, menundukan, balasan, dan kebiasaan. Adapun lain yang bermakna agama adalah religi yang berasal dari kata *relegare* yang berarti mengikat.⁴¹ Menurut Elizabet K. Nottingham agama adalah usaha-usaha manusia untuk

mengukur makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta.

Degan asas skularisme ini masyarakat Sasak Lombok mampu menciptakan keharmonisan dan menciptakan pluralisme agama dan budaya menjadi indah. Sehingga tetap terjalin komunikasi antar umat beragama, adapun strategi yang digunakan yang masyarakat sasak menyebutnya “*Panca Budaya Pluralis*” antara lain:

1. *Lewat budaya saling ajinin*, maksudnya adalah budaya saling menghargai saling toleransi budaya seperti ini dapat terealisasikan dengan cara tidak menghina antar kebudayaan dan memberikan hak bagi para pemeluk agama untuk melakukan upacara kegamaan atau kebudayaan yang mereka yakini dengan tidak menimbulkan ketersinggungan antar pemeluk

⁴⁰ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 16.

⁴¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 9.

agama dengan cara ini masyarakat yang berbeda agama dan budaya yang ada di Gumi Sasak dapat hidup rukun dan harmonis.

2. *Lewat budaya saling pesilaq*, maksudnya adalah budaya saling “undang”. Antara pemeluk agama yang ada di Gumi Sasak (bumi Lombok) selalu menjaga tradisi ini dengan tujuan untuk menjaga hubungan dalam bersosialisasi dan bermasyarakat. Ketika Agama Hindu mengadakan acara keagamaan atau ritual selalu melibatkan masyarakat agama yang nota bennya berbeda begitu juga sebaliknya berlaku bagi agama lain seperti Islam dan Buhda. Terkecuali ketika melakukan hal ibadah, karena kepercayaan masing-masing agama berbeda.
3. *Lewat budaya saling pelayarin*, maksudnya adalah “melayat”.

Jika ada warga masyarakat yang dapat musibah kematian misalnya musibah itu menimpa salah satu warga dari masyarakat Islam agama yang lain ikut melakukan belasungkawa dengan cara mengantarkan beras, ada juga yang memberikan uang dan hal lain yang berupa materi demi mengurangi beban yang diderita oleh warga yang terkena musibah tersebut.

4. *Lewat budaya saling ayowin*, maksudnya adalah memelihara tali silaturahmi “*saling kunjung*” kebiasaan ini yang menjadikan terjalin keharmonisan antara keberagaman agama dan budaya yang ada di Pulau Sasak.
5. *Lewat budaya saling jot*, maksudnya adalah “*memberi makanan*” lebih jelasnya menyuguhkan makanan oleh warga yang memiliki *gawe*

“hajatan” kepada warga yang berbeda agama. Minsalkan warga Hindu yang memiliki *gawe* “hajatan”, melakukan hal yang tidak menyinggung agama lain. Contoh: agama Hindu, demi menjaga rasa saling menghormati dan menghargai, warga yang memiliki hajatan “*gawe*” menyerahkan sejumlah uang kepada orang Islam guna untuk membliken keperluan makanan yang sesuai dengan syariat Islam, karena Islam memiliki aturan dan hukum dalam mengkonsumsi makanan yakni ada makanan yang diperbolehkan dan ada makanan yang di larang oleh agama.⁴²

Disamping itu juga ada empat hal yang perlu dijaga untuk mencegah terjadinya konflik antar agama dan menjaga hak-hak asasi antar umat beragama, dikenal

dengan sebutan dalam bahasa sasak disebut “*empat ek*” yang artinya empat cemohan yang harus dijaga diantaranya:

1. *Nyadek* “Minum-minuman keras”, bagi masyarakat Hindu dan Budha ini sudah lumrah bagi mereka mengkonsumsi maupun menjual untuk kalangannya, akan tetapi kebanyakan masyarakat yang beragama Islam juga mengkonsumsi minuman ini sehingga ketika warga Islam melakukan pesta miras ditempat tersebut selalu mendapat teguran dan larangan dikarenakan akan berdampak buruk bagi masyarakat Hindu dan Budha karena nanati mereka dianggap sebagai provokator jika terjadi keributan karena ada warga Islam yang mabuk dan membuat keributan ditempat itu.

⁴² Wawancara, Djalaludin, *Tokoh Adat Lombok, Ketua Bidang Kebudayaan Sasak Di Lembaga Forum Komunikasi Antar Budaya*, Hari Kamis, 09 Juli 2014.

2. *Begocek* "Sabung ayam" di keberlangsungan kerukunak, hususkan bagi masyarakat keberagaman antara umat beragama Hindu dan Budha, masyarakat dan budaya. yang beragama Islam tidak diperkenankan.

3. *Ngubek* "Berzina" dihususkan bagi masyarakat Hindu dan Budha, masyarakat yang beragama Islam tidak diperkenankan. karena takut akan menjadi keributan.

4. *Ngorek* "Mencuri wanita, kawin lari" dalam hal ini semua agama tidak boleh melakukan akan tetapi kebanyakan masyarakat "Islam yang ada di Lombok" senang melakukan hal seperti ini dan menjadi tradisi bagi masyarakat Islam Lombok. Akan tetapi tidak diperbolehkan mencuri wanita yang berlainan agama.⁴³

Keempat aturan ini harus dipatuhi demi menjaga

E. Kesimpulan

Degan asas skularisme ini masyarakat Sasak Lombok mampu menciptakan keharmonisan dan menciptakan pluralisme agama dan budaya menjadi indah. Sehingga tetap terjalin komunikasi antar umat beragama, adapun strategi yang digunakan yang masyarakat sasak menyebutnya "*Panca Budaya Pluralis*" antara lain:

1. *Lewat budaya saling ajinin*, maksudnya adalah budaya saling menghargai saling toleransi budaya seperti ini dapat terealisasi dengan cara tidak menghina antar kebudayaan dan memberikan hak bagi para pemeluk agama untuk melakukan upacara kegamaan atau kebudayaan yang mereka yakini dengan

⁴³ Wawancara, I Nyoman Sudarse, Tokoh Agama Hindu, Selasa, 07 Juli 2014.

tidak menimbulkan ketersinggungan antar pemeluk agama dengan cara ini masyarakat yang berbeda agama dan budaya yang ada di Gumi Sasak dapat hidup rukun dan harmonis.

2. *Lewat budaya saling pesilaq*, maksudnya adalah budaya saling “undang”. Antara pemeluk agama yang ada di Gumi Sasak (bumi Lombok) selalu menjaga tradisi ini dengan tujuan untuk menjaga hubungan dalam bersosialisasi dan bermasyarakat. Ketika Agama Hindu mengadakan acara keagamaan atau ritual selalu melibatkan masyarakat agama yang nota bennya berbeda begitu juga sebaliknya berlaku bagi agama lain seperti Islam dan Buhda. Terkecuali ketika melakukan hal ibadah, karena kepercayaan masing-masing agama berbeda.

3. *Lewat budaya saling pelayarin*, maksudnya adalah “melayat”. Jika ada warga masyarakat yang dapat musibah kematian misalnya musibah itu menimpa salah satu warga dari masyarakat Islam agama yang lain ikut melakukan belasungkawa dengan cara mengantarkan beras, ada juga yang memberikan uang dan hal lain yang berupa materi demi mengurangi beban yang diderita oleh warga yang terkena musibah tersebut.
4. *Lewat budaya saling ayowin*, maksudnya adalah memelihara tali silaturahmi “*saling kunjung*” kebiasaan ini yang menjadikan terjalin keharmonisan antara keberagaman agama dan budaya yang ada di Pulau Sasak.
5. *Lewat budaya saling jot*, maksudnya adalah “*memberi makanan*” lebih jelasnya

menyuguhkan makanan oleh warga yang memiliki *gawe* “hajatan” kepada warga yang berbeda agama. Minsalkan warga Hindu yang memiliki *gawe* “hajatan”, melakukan hal yang tidak menyinggung agama lain. Contoh: agama Hindu, demi menjaga rasa saling menghormati dan menghargai, warga yang memiliki hajatan “*gawe*” menyerahkan sejumlah uang kepada orang Islam guna untuk memblikan keperluan makanan yang sesuai dengan syariat Islam, karena Islam memiliki aturan dan hukum dalam mengkonsumsi makanan yakni ada makanan yang diperbolehkan dan ada makanan yang di larang oleh agama.

Daftar Pustaka

Tarmizi Taher dan Moch. Basofi
Soedirman, Ham Dan

Pluralisme Agama, (Surabaya: PSKS, 1997)

Ahmad Amir Aziz. Neo-Modernisme Islam di Indonesia (Jakarta: PT rineka cipta, 1999)

Syafa’atun Elmirzanah, Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

M. Amin Abdullah, Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer, Bandung: Mizan, 2000)

Roland Robertson, Ed, Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis, Terj, Ackhmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet iv, 1995)

Suprpto, Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid Kontestasi, Integrasi, Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013)

Zaenuddin, Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia, (Malang: UIN- Maliki Press, 2010)

Liza Wahyunianto Dan Abd. Qadir Muslim, Membuka Akar Pluralisme Agama; Mencari Isyarat-Isyarat Pluralisme

- Agama Dalam Al-Qur'an Dan Pelbagai Perspektif, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Budhy Munawar-Rachman, Sekulerisme, Liberalisme Dan Pluralisme: Islam Progresif Dalam Perkembangan Dan Diskursusnya (Jakarta: PT Gramedia, 2010)
- Budhy Munawar-Rachman, Argumen Islam Untuk Liberalisme Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya (Jakarta: PT Gramedia, 2010)
- Abdul Munir Mulkham, Satu Tuhan Seribu Tafsir (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Clifford Geertz, The Religion Of Java (Illionis: Massachusetts Institute Of Technology, 1960). Terjemahan Indonesia, Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Agama Jawa; Abangan, Santri, Proyayi Dalam Kebudayaan Jawa (Depok: Komunitas Bambu, Cet, Ke II, 2014)
- Zaenuddin, Pluralisme Agama Dalam Analisis Kontruksi Sosial (Malang: UIN Maliki Press, 2013)
- Ahmad Najib Burhan, Islam Dinamis, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001)
- Anis Malik Toha, Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Alwi Shihab, Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, cet. VII, (Bandung: Mizan, 1999),
- M. Thoybi, Dkk, Sinergi Agama dan Budaya: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003)
- Seyyed Hossein Nasr, Pengetahuan dan Kesucian, Terj, Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Alo Liliweri. Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009)
- Burhan Bungin. Sosiologi Komunikasi: Teory Pradigma dan Diskusi Teknologi Komunikasi, (Jakarta: kencana, 2007)
- Deddy Mulyana, Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Muhammad Mufid, Etika Dan Fisafat Komunikasi, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Engkus Kuswarno, Fenomenologi, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)

- Deddy Mulyana; Jalaluddin Abuddin Nata, Metodologi Studi Rakhmat, Komunikasi Antar Islam , (Jakarta: PT Raja Budaya,(Bandung : PT. Grafindo Persada, 2011), Remaja Rosdakarya.2005)
- Muhammad Mufid, Etika Dan Fisafat Komunikasi, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 51
- Syahrin Harahap, Teologi Kerukunan, (Jakarta: Prenada, 2011),
- Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)